

BAB III

PELAKSANAAN KERJA

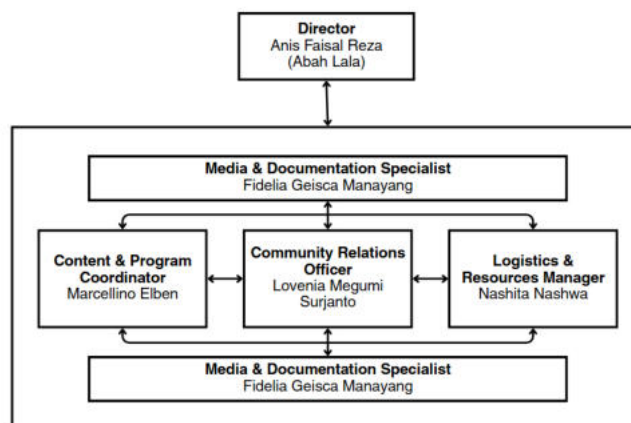
3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama peserta magang bekerja di GMLS, peserta magang ditempatkan di divisi Safari Kampung sesuai dengan struktur organisasi (poin 2.3.1). Kedudukan dan koordinasi peserta magang pada struktur organisasi menjadi aspek penting guna melancarkan proses kerja selama periode permagangan.

3.1.1 Kedudukan Kerja Magang

Peserta magang dengan posisi *Community Relations Officer* di Safari Kampung berada sejajar dengan Safari Kampung Officers lainnya, seperti *Content & Program Coordinator*, *Logistic & Resources Manager*, dan *Media & Documentation Specialist*. Masing-masing posisi ini memiliki jobdesk yang berbeda namun mendukung obyekatif utama yaitu kegiatan Safari Kampung.

Berikut adalah visualisasi alur kerja peserta magang sebagai *Community Relations Officer* dengan rekan-rekan & direktur GMLS. Seluruh Tim Safari Kampung melapor langsung ke Anis Faisal Reza selaku direktur GMLS, guna mengabari kemajuan perancangan aktivitas dan kendala-kendala yang ditemui saat dilapangan.



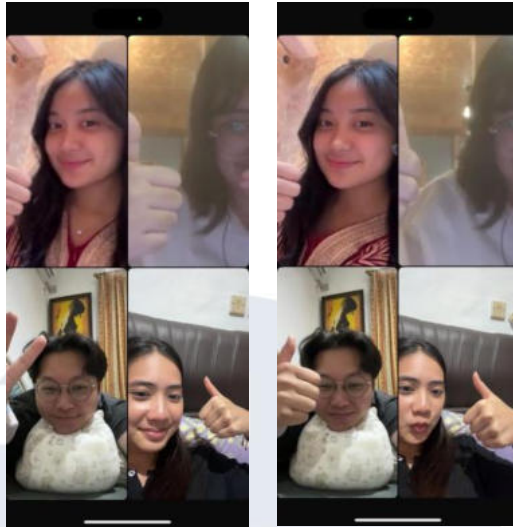
Gambar 3.1 Pemetaan Alur Kerja CRO
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

3.1.2 Koordinasi Kerja Magang

Struktur horizontal ini ini mendorong Tim Safari Kampung untuk bersifat partisipatif, dimana semua anggota yang terlibat memiliki andil untuk memberikan masukan dan pendapat pada kendala-kendala yang ada di lapangan. Pada realitanya, terjadi tumpang tindih tugas antardivisi dalam Safari Kampung karena struktur organisasi yang masih berskala kecil. Kondisi tersebut menyebabkan setiap divisi tidak hanya berfokus pada tugas utamanya, tetapi juga saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Serta aktivitas “title” terbatas dalam pemahaman organisasi mengenai *jobdesk* “title” tersebut. Oleh karena itu, pembagian kerja dalam Divisi Safari Kampung bersifat fleksibel dan situasional, menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan serta dinamika lapangan yang dihadapi.

Seluruh keputusan Tim dibuat atas konsensus bersama lalu diajukan ke Direktur GMLS dan bersifat kolaboratif agar semua aspek secara holistik dapat diperhitungkan pro dan kontranya. Kedudukan peserta magang berada di posisi penyusunan strategi dan berkoordinasi dengan seluruh anggota Safari Kampung untuk memastikan aspek-aspek seperti acara, *itinerary*, *rundown*, dan publikasi layak untuk dibawa ke masyarakat.

Proses koordinasi dilakukan melalui rapat internal sebelum kegiatan, rapat eksternal dengan divisi lain di GMLS seperti Marimba, *social media* GMLS, dan *media relations* GMLS, serta komunikasi daring melalui grup kerja, dan evaluasi bersama setelah kegiatan berlangsung. Sistem koordinasi ini memberikan peserta magang pengalaman teknis dalam kegiatan lapangan serta mengembangkan komunikasi interpersonal dan adaptasi terhadap pandangan masyarakat sasaran.



Gambar 3.2 Dokumentasi Briefing Internal Safari Kampung
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

3.2 Tugas Kerja Magang

Community Relations Officer di Divisi Safari Kampung berperan dalam membangun, menjaga, dan mengevaluasi hubungan antara GMLS dengan masyarakat di wilayah pesisir Lebak Selatan melalui tokoh-tokoh masyarakat dan fasilitator yang ada. Lingkup kerja peserta magang fokus pada implementasi strategi komunikasi yang efisien, efektif, dan empatik bagi masyarakat yang dituju agar kegiatan dan pesan dapat dikomunikasikan dengan baik. Secara konteks, peran diperlukan dalam masyarakat pesisir yang memiliki beragam latar belakang budaya, nilai, dan kebiasaan. Ini berlaku untuk penerapan komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*), terutama untuk menyesuaikan bahasa, sentimen, dan cara penyampaian pesan agar sesuai dengan norma dan sensitivitas lokal.

Tugas utama *Community Relations Officer* dalam program Safari Kampung di GMLS adalah membangun dan menjaga relasi antara organisasi dan masyarakat sasaran melalui penggunaan fungsi *public/community relations*. Detail *jobdesk* dapat dilihat di tabel:

Tabel 3.1 Tugas Community Relations Officer

No	Tugas	Dekripsi
1	Observasi dan Identifikasi Lokasi	Melakukan observasi dan analisis awal terhadap kondisi sosial, geografis, sentimen masyarakat terhadap bencana alam, dan kesiapsiagaan masyarakat di lokasi sasaran.
2	Menjalin Hubungan dengan Tokoh Masyarakat	Menjalin komunikasi dan relasi dengan tokoh masyarakat serta fasilitator infrastruktur. Memperoleh dukungan dan kepercayaan masyarakat kepada GMLS.
3	Penyusunan Surat dan Administrasi Perizinan	Bertanggung jawab untuk menulis surat perizinan, undangan, dan pemberitahuan dari GMLS ke masyarakat. Serta mengelola administrasi perizinan untuk kegiatan.
4	Koordinasi Internal & External Tim Safari Kampung	Koordinasi internal personel Safari Kampung dan divisi lain agar konten, logistik, jadwal, selaras dengan GMLS, Tim Sosmed/Media Relations GMLS, dan Marimba.
5	Pendamping Pelaksanaan Kegiatan	Mendampingi kegiatan Hari-H untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana, sekaligus menemani fasilitator/tokoh masyarakat yg hadir
6	Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan	Melakukan evaluasi setelah kegiatan Safari Kampung sebagai report ke GMLS & bahan Arsip organisasi.

Peserta magang melakukan tugas-tugas di setiap kegiatan Safari Kampung di empat kampung sasaran secara linear dan berulang. Kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dengan tim Safari Kampung GMLS dan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas ini.

Melalui periode magang, kelompok tugas tersebut dilaksanakan secara linear selama kurang lebih empat bulan. Berikut timeline pengerjaan tugas-tugas jabatan community relations officer Safari Kampung disajikan dalam tabel timeline berkategori masing-masing tahap *Framework* dari September hingga Desember:

Tabel 3.2 Timeline Pengerjaan Magang

Tahapan	Sep				Okt				Nov				Des	
Minggu ke-	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Observasi dan Identifikasi Lokasi														

Menjalin Hubungan dengan Tokoh Masyarakat															
Penyusunan Surat dan Administrasi Perizinan															
Koordinasi Internal & External Tim Safari Kampung															
Pendamping Pelaksanaan Kegiatan															
Evaluasi dan Pelaporan Progres Kegiatan ke SPV															

3.3 Uraian Kerja Magang

Community relations adalah salah satu praktik dari fungsi *public relations*. *Public relations* adalah bidang komunikasi yang membantu organisasi membangun hubungan dengan publik yang berada di lingkungannya. *Public relations* berperan dalam membangun *goodwill* melalui pengelolaan hubungan yang saling menguntungkan antara publik dan organisasi (Moriarty et al., 2018)

Halahan (2003) mengerucutkan konsep komunitas dari publik general. Dalam praktik PR modern, istilah "publik" telah diganti dengan "komunitas", yang didefinisikan sebagai semua pemangku kepentingan organisasi. *Community relations* adalah interaksi dan keterlibatan organisasi yang direncanakan, aktif, dan berkelanjutan dengan komunitas untuk mempertahankan hubungan, menciptakan citra positif, dan mencapai kemaslahatan bersama (Iriantara, 2019). Menjalin komunikasi dengan komunitas baru membutuhkan pengetahuan konteks social budayanya agar tidak menyalahartikan pesan. Komunikasi kebencanaan yang efektif perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat sasaran, karena proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh bahasa, relasi sosial, dan pengalaman kolektif komunitas (Ode et al., 2024).

Menurut Lakin & Scheubel (2017), komunikasi yang efektif dalam kegiatan *community involvement* harus bersifat dua arah (*top-down & bottoms-up*), dimana proses mendengarkan masyarakat sama pentingnya dengan proses menyampaikan

pesan. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang berbasis kepercayaan (*trust-based relationship*) dan rasa memiliki bersama (*shared ownership*) terhadap program sosial yang dijalankan. Prinsip dua arah tersebut sejalan dengan pandangan Dufty (2020) dalam konteks pendidikan kebencanaan. Beliau menekankan pentingnya model komunikasi yang partisipatif.

Dengan memposisikan dan berpusat pada anak, dia menekankan pentingnya model komunikasi yang partisipatif. Metode ini membuat anak-anak tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar tentang risiko bencana. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip UNICEF *Child-Centered Disaster Risk Reduction* (CCDRR), yang menganggap anak-anak sebagai kekuatan yang dapat berpotensi mengurangi risiko bencana (Amri et al., 2017).

Menggunakan *Strategic Thinking Framework* yang dikembangkan oleh Manny Amadi (dalam Lakin & Scheubel, 2017), kegiatan *community relations* dapat dirancang secara komprehensif dan sesuai target sasaran:



Gambar 3.3 Pemetaan Strategic Thinking
Sumber: Amadi dalam Lakin & Schubel (2017)

3.4.1 Proses Pelaksanaan

Program Safari Kampung ditujukan untuk ibu-ibu dan anak-anak di kampung-kampung di sekitar Bayah yang belum memiliki fasilitas seperti gedung dan fasilitator permanen. Safari Kampung dilaksanakan secara fleksibel dengan memanfaatkan infrastruktur sederhana di kampung

sasaran. Ini berbeda dengan program MARIMBA, yang memiliki gedung khusus dan fasilitator lokal. Metode ini memungkinkan edukasi mitigasi bencana tetap dapat dilakukan bahkan tanpa fasilitas khusus, dengan tetap menyesuaikan metode penyampaian agar relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Secara sistematis, uraian tugas peserta magang yang telah dicantumkan pada Tabel 3.1 akan diuraikan sesuai tahapan *framework Strategic Thinking*. Dalam uraian ini, setiap tahapan akan meliputi penjelasan teoritis, memberikan gambaran singkat dari pekerjaan yang dilakukan oleh tim Safari Kampung, dan menjelaskan peran khusus peserta magang sebagai Community Relations Officer. Tujuan dari pendekatan uraian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana konsep yang dipelajari selaras dengan praktik kerja yang dilakukan selama magang.

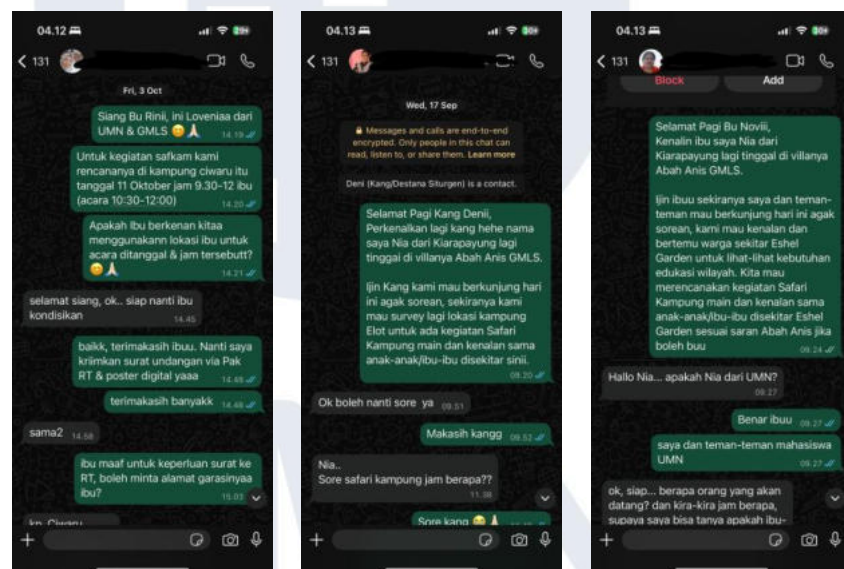
3.4.1.1 Map The Current Situation

Pada Tahap 1 (*Map the Current Situation*), tugas utama *Community Relations Officer* adalah melakukan analisis awal dan pemetaan kampung-kampung sasaran. CRO meninjau kampung-kampung yang telah atau belum pernah dijangkau oleh kegiatan Safari Kampung sebelumnya, dan kemudian berbicara tentang hasil temuan dengan Supervisor GMLS. Setelah diskusi dari beberapa pilihan kampung, terpilihlah 5 kampung untuk di observasi awal. Lalu melakukan observasi lapangan ke Kampung Ciwaru, Komplek Eshal Garden, Kampung Ciseel, dan Kampung Elod pada tanggal 17 September 2025, serta observasi lanjutan ke Kampung Cipurun pada tanggal 8 Oktober 2025.

Selama observasi, CRO juga bertindak sebagai koordinator lapangan. Ini melibatkan koordinasi dengan Teh Novi di Komplek Eshal Garden, Bu Rini di Kampung Ciwaru, dan Kang Deni di Kampung Elod & Kampung Cipurun sebagai penghubung dengan

komunitas lokal. CRO juga mengatur waktu kunjungan tim Safari Kampung dengan koordinasi pihak-pihak terkait. Untuk Kampung Ciseel, CRO tidak memiliki kontak lokal, jadi kunjungan difokuskan pada pengenalan awal dan analisis situasi untuk menjalankan program.

Melalui proses ini, CRO memastikan bahwa aktivitas observasi berjalan dengan baik dan menjadi dasar untuk menentukan kampung sasaran Safari Kampung untuk langkah berikutnya. Berikut penjabaran situasi Kampung sasaran berdasarkan penilaian objektif logistik & operasional.



Gambar 3.4 Perkenalan & Janjian untuk Bertemu

1. Kampung Ciwaru

Tim Safari Kampung menaruh ekspektasi besar dengan Kampung Ciwaru karena letaknya yang dekat dengan akses jalan raya. Sesuai prediksi, Kampung Ciwaru memiliki akses jalan yang sangat baik dari jalan raya utama Bayah, meskipun beberapa meter tempuh terakhir harus dilakukan dengan jalan kaki ataupun motor.

Kampung ini meski sudah terjamah oleh MARIMBA, tapi kegiatan dilakukan dengan skala desa jadi tidak merata ke semua kampung yang ada disana. Safari Kampung juga belum pernah menjangkau Kampung Ciwaru. Pada tahap observasi awal, tersedia akses kontak lokal melalui Bu Rini, seorang guru SMA Negeri 1 Bayah salah satu relasi GMLS, yang memiliki keterkaitan langsung dengan literasi anak-anak di Kampung Ciwaru.

2. Komplek Eshal Garden

Komplek perumahan Eshal Garden memiliki akses jalan yang sangat baik dan memadai untuk logistik pelaksanaan kegiatan. Lokasi ini belum pernah menjadi sasaran program Safari Kampung atau MARIMBA sebelumnya. Pada tahap observasi awal, akses ke kontak lokal tersedia melalui Teh Novi warga baru di Eshal, yang bertindak sebagai penghubung awal antara tim Safari Kampung dan warga kompleks.

3. Kampung Elod

Kampung Elod memiliki jalan akses yang cukup baik dan layak dijangkau oleh tim Safari Kampung. Menurut temuan awal, desa ini belum pernah menjadi sasaran kegiatan Safari Kampung dan program MARIMBA. Selama tahap observasi, akses ke kontak lokal tersedia melalui Kang Deni, yang bertindak sebagai fasilitator dan penghubung ke desa.

4. Kampung Ciseel

Salah satu tantangan yang dihadapi pada tahap awal adalah keterbatasan akses kontak lokal, khususnya di Kampung Ciseel. Tidak tersedianya kontak tokoh

masyarakat atau perwakilan warga setempat menyebabkan proses pendekatan awal harus dilakukan secara langsung melalui kunjungan lapangan tanpa mediator lokal. Kondisi ini memengaruhi efektivitas komunikasi awal serta memperlambat proses pengumpulan informasi mengenai kebutuhan dan dinamika sosial masyarakat.

Kampung Ciseel secara geografis terletak sangat dekat dengan kantor pusat GMLS di Villa Hejo Kiarapayung. Namun, kampung Ciseel ini memiliki akses jalan yang cukup sulit dilalui truk pick-up kerap disebut losbak. Kampung Ciseel juga belum pernah ada pelaksanaan Safari Kampung ataupun MARIMBA. Karena kendala kontak lokal tersebut, kunjungan difokuskan pada pengenalan awal dan analisis situasi terlebih dahulu perihal kondisi lapangan.

5. Kampung Cipurun

Kampung Cipurun telah menjadi lokasi Safari Kampung beberapa kali karena akses jalannya yang bagus, warganya yang dinilai antusias dan mendukung, serta akses relasi lokal yang erat. Pada tahap observasi lanjutan, Kang Deni Apriatna berfungsi sebagai fasilitator dan penghubung dengan ketua RT setempat. Akses kontak lokal tersedia dan relatif kuat melaluinya. Alasan kampung ini dipilih kembali adalah untuk *maintaining relationship* dan edukasi anak-anak disana agar tidak lupa.

3.4.1.2 Articulate Community Involvement

Tahap *articulate community involvement vision, mission, strategic intent* merupakan fase ketika tim Safari Kampung mulai merumuskan tujuan keterlibatan komunitas yang ingin dicapai

melalui kegiatan Safari Kampung. Pada tahap ini, fokus utama bukan pada penetapan target yang bersifat teknis atau kuantitatif, melainkan pada penyelarasan arah program dengan kebutuhan serta konteks sosial masyarakat sasaran. Sejalan dengan Lakin dan Scheubel (2017), penyusunan visi dan misi keterlibatan komunitas dilakukan secara kolaboratif agar mampu membangun kepemilikan bersama dan memastikan strategi yang dirancang relevan dengan kondisi lapangan.

Pada titik ini, tugas utama peserta magang sebagai Community Relations Officer adalah menjalin hubungan dengan tokoh masyarakat dan fasilitator infrastruktur untuk membangun keterlibatan komunitas dan mendapatkan dukungan. Melakukan identifikasi *agents of change* di komunitas lokal juga membantu Tim Safari Kampung untuk lebih mudah masuk ke masyarakat secara natural karena diperkenalkan secara oleh familiar. Agents of change adalah individual atau kelompok yang memiliki kesadaran untuk menjadi penggerak suatu isu di lingkungan komunitas mereka. Mereka bisa mempengaruhi orang lain untuk mengimplementasikan perubahan ke arah yang lebih baik melalui inovasi atau kebijakan baru (Binsar et al., 2023).

Berikut *breakdown* dari daftar pemangku kepentingan dari pihak masyarakat dan respon setiap kampung akan kehadiran Tim Safari Kampung GMLS:

1. Kampung Ciwaru

Agents of change di Kampung Ciwaru di identifikasi peserta magang sebagai Bu Dini, Guru SMA 1 Bayah yang ingin meningkatkan literasi anak-anak di Kampungnya. Bu Dini mendukung kegiatan berbaur edukasi dengan penuh dan mengenalkan Tim kepada Ketua RT 3.

Keduanya menunjukkan sikap terbuka dan mendukung pendidikan mitigasi risiko bencana yang akan dilaksanakan untuk anak-anak. Ada cukup banyak orang, terutama anak-anak, yang menunjukkan minat, meskipun agak malu-malu pada awalnya.

2. Kompleks Eshal Garden

Agent of change di Kompleks Eshal Garden diidentifikasi peserta magang sebagai Teh Novi, Dosen Bahasa Indonesia yang dulu aktif mengajar di Jerman. Beliau mendukung kegiatan Safari Kampung karena bersifat sederhana namun edukatif. Beliau mengenalkan tim ke Mamah Ibra, tokoh istri dari *Acting* Ketua RT di lokasi setempat.

Meskipun struktur komunitas tidak seformal di desa-desa lain dan agak individualistik, para masyarakat bersikap lumayan terbuka dan mendukung pendidikan anak-anak. Anak-anak yang dijumpai menunjukkan antusiasme, meskipun jumlah mereka relatif terbatas dan partisipasi komunitas agak pasif.

3. Kampung Elod

Agents of Changenya adalah anggota-anggota dari komunitas DESTANA, yang menghubungkan Tim dengan Pak RT Ahmad, Ibu Ratih yg menawarkan halaman depan rumahnya, dan Teh Murni yang menawarkan halaman depan warungnya.

Masyarakat dan pemimpinnya sangat terbuka dan mendukung pelaksanaan kegiatan, termasuk penyediaan

tempat. Orang-orang, terutama anak-anak, menunjukkan tingkat antusiasme dan semangat yang tinggi terhadap kegiatan pendidikan risiko bencana.

4. Kampung Ciseel

Pada saat kunjungan observasi di Kampung Ciseel, penulis dan tim menghadapi respons masyarakat yang cenderung kurang terbuka. Sebagian warga menunjukkan sikap kurang kooperatif, tidak bersedia membantu persiapan kegiatan, serta adanya komunikasi verbal bernada menyindir menggunakan Bahasa Sunda dari beberapa tokoh masyarakat setempat. Selain itu, anak-anak di wilayah tersebut menunjukkan tingkat responsivitas yang rendah pada tahap observasi. Berdasarkan hasil penilaian bersama supervisor, kondisi sosial tersebut menunjukkan bahwa Kampung Ciseel belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menjadi lokasi pelaksanaan Safari Kampung pada periode tersebut, sehingga kegiatan tidak dilanjutkan di wilayah ini.).

Masyarakatnya kurang antusias dengan kegiatan edukasi dan masih menyepelekan ancaman bencana dan tidak terbuka belajar hal baru. Hal ini dianggap sebagai *dealbreaker* dalam pengadaan kegiatan Safari Kampung.

5. Kampung Cipurun

Kampung Cipurun, *agents of change* diidentifikasi sebagai Kang Deni Apriatna sebagai fasilitator dan penghubung ke kepala RT setempat. Para masyarakat bersikap terbuka dan mendukung, sama seperti kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Tujuan Safari Kampung tidak ditentukan atau diukur karena kondisi lapangan yang berubah-ubah dan karena Safari Kampung adalah kegiatan jangka pendek yang dilakukan berulang kali di berbagai kampung. Secara umum, tujuan utama yang dikomunikasikan kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang cara menangani bencana, terutama mengenali ancaman dan mengambil tindakan untuk menyelamatkan diri sendiri.

Sejalan dengan gagasan Lakin dan Scheubel (2017) tentang konvergensi manfaat sosial dan organisasi, Safari Kampung dirancang untuk meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan bencana selain meningkatkan legitimasi sosial dan menciptakan hubungan berkelanjutan antara GMLS dan masyarakat.

3.4.1.3 Develop the Community Involvement Strategy

Untuk menentukan strategi pelaksanaan Safari Kampung, empat anggota tim, Nashita Nashwa yang bertanggung jawab atas logistik, Fidelia Geisca yang bertanggung jawab atas media dan dokumentasi, Marcelino Elben yang bertanggung jawab atas pengembangan program, dan peserta magang, terlibat dalam diskusi internal tim. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk merumuskan apa yang akan dilakukan, kapan akan dilakukan, dan di mana akan dilakukan.

Pada titik ini, tugas utama peserta magang adalah mengatur tim Safari Kampung dengan komunitas lokal untuk mencapai kesepakatan tentang tanggal, waktu, dan lokasi kegiatan. Dengan menggunakan media seperti panggilan telepon dan WhatsApp, CRO berkomunikasi dengan fasilitator infrastruktur dan tokoh masyarakat seperti ketua RT dan orang-orang yang dianggap sebagai pemimpin

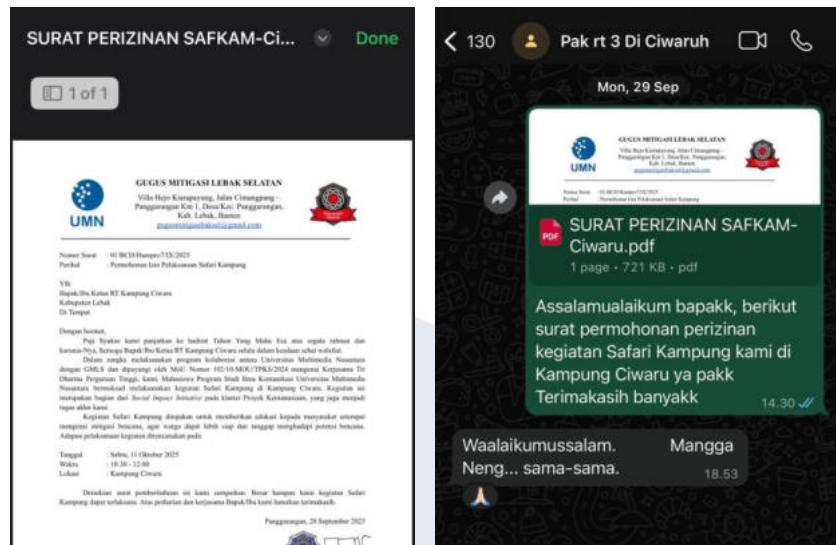
setempat. Berikut penentuan jam dan tanggal yang disepakati oleh Tim Safari Kampung, relasi lokal di lokasi, dan Ketua RT di lokasi:

- Ciwaru : Sabtu, 11 Oktober 2025 (10:30 - 12:00)
- Eshal Garden : Sabtu, 11 Oktober 2025 (15:30 - 17:30)
- Cipurun : Minggu, 12 Oktober 2025 (10:30 - 12:00)
- Elod : Minggu, 12 Oktober 2025 (15:30 - 17:30)

Tanggal & jam dipilih demikian berdasarkan hasil komunikasi diskusi di tahapan 2, akhir pekan merupakan tanggal strategis bagi kegiatan yang menyasar anak-anak. Selain itu pemilihan jam ada di waktu anak-anak beraktivitas dan bermain diluar rumah masing-masing, tidak sedang tidur siang, mandi, ataupun waktu ISHOMA.

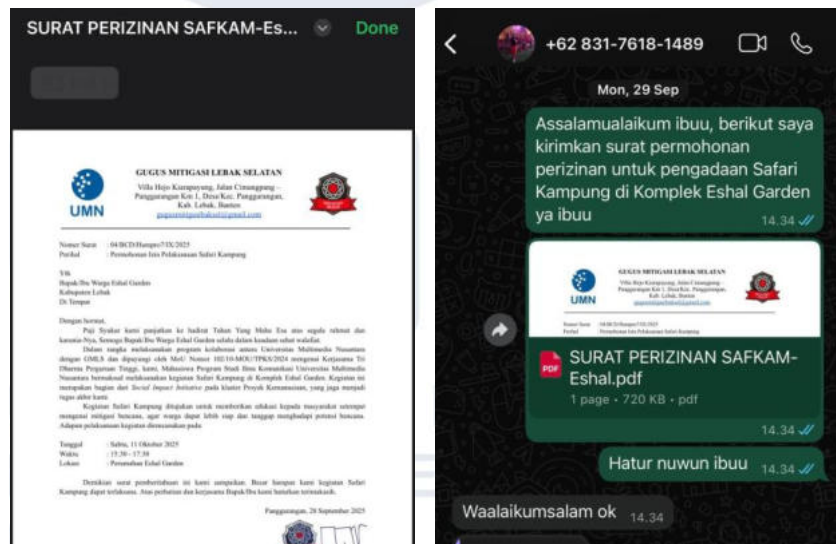
Pada tahap proses koordinasi dengan masyarakat di kampung lain, penulis juga menghadapi kendala terkait penyesuaian jadwal kegiatan. Preferensi waktu pelaksanaan sering kali berubah, seperti pergeseran dari rencana hari Sabtu ke hari Minggu, serta adanya kegiatan masyarakat seperti hajatan yang muncul secara mendadak. Sebagai CRO, penulis perlu menyesuaikan rencana kegiatan dengan kondisi tersebut dan mengutamakan fleksibilitas agar tidak mengganggu aktivitas sosial masyarakat setempat.

Setelah kesepakatan tercapai, CRO bertanggung jawab untuk menyusun surat dan mengelola perizinan. Ini termasuk menulis undangan, pemberitahuan resmi GMLS kepada masyarakat, dan surat perizinan. Proses ini dilakukan setelah tanggal kegiatan ditetapkan secara jelas. Ini berfungsi sebagai legitimasi formal untuk kegiatan Safari Kampung dan berfungsi sebagai dasar bagi tim untuk merancang rencana teknis selanjutnya. Berikut dokumentasi surat & pengiriman surat perizinan digital ke Ketua RT/Pemimpin setempat;



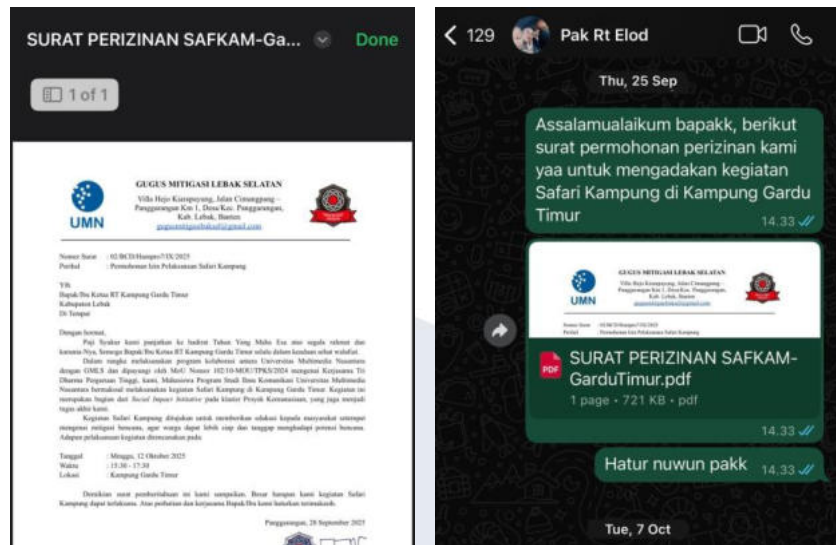
Gambar 3.5 Surat Perizinan Kegiatan Kampung Ciwaru

Surat perizinan dikirim ke Pak RT 3 Ciwaru pada tanggal 29 September 2025. Beliau merespon dengan baik atas informasi ini.



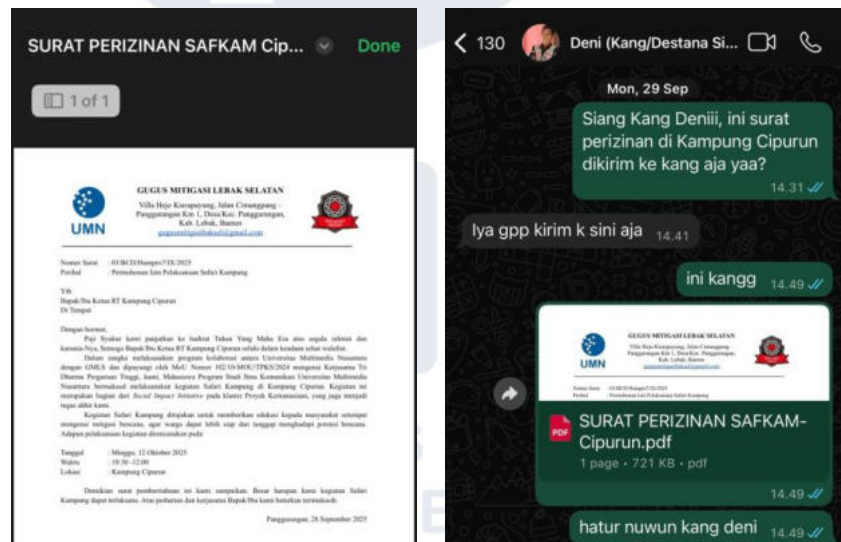
Gambar 3.6 Surat Perizinan Kegiatan Komplek Eshal Garden

Surat perizinan dikirim ke Mamah Ibra pada tanggal 29 September 2025. Beliau merespon dengan baik atas informasi ini.



Gambar 3.7 Surat Perizinan Kegiatan Kampung Elod

Surat perizinan dikirim ke Pak Ahmad pada tanggal 29 September 2025. Beliau merespon dengan baik atas informasi ini keesokan harinya.



Gambar 3.7 Surat Perizinan Kegiatan Kampung Cipurun

Surat perizinan dikirim ke Kang Deni pada tanggal 29 September 2025. Beliau merespon dengan baik atas informasi ini.

3.4.1.4 Develop the Community Involvement Strategy

Proses desain program kerja berkonsentrasi pada transformasi strategi yang telah diputuskan ke dalam program kegiatan yang dapat dilaksanakan. Menurut Lakin dan Scheubel (2017), perancangan program dilakukan untuk memastikan bahwa strategi dapat memiliki dampak yang sesuai dengan proposal nilai organisasi.

Pada tahap ini, tanggung jawab utama peserta magang adalah memastikan bahwa kegiatan dirancang selaras dengan situasi lapangan dan respons masyarakat terhadap hasil observasi sebelumnya. CRO mendampingi proses perancangan program dengan berdiskusi bersama-sama rekan tim. Selain itu, CRO juga bertanggung jawab untuk memantau dan membantu berkomunikasi dengan tokoh masyarakat dan fasilitator lokal yang hadir.

Pada tugas persiapannya, CRO membuat timeline dan mengkoordinasikan rekan-rekan untuk menyiapkan logistik seperti air minum & snack hadiah, penyewaan losbak, kemudian media undangan poster digital, dan lain-lain. Berikut timeline kalender yang dibuat oleh peserta magang;

SEPTEMBER						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
14	15	16	17	18	19	20
			Kunjungan Observasi ke Kampung Ciwanu, Eshal Garden, Cipurun, Elod			
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				
Surat Undangan di approve SPV	Kirim Surat Persetujuan Digital	ZOOM TIM SAFARI KAMPUNG				

Gambar 3.8 Timeline Safari Kampung Bulan September

OKTOBER						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
				1	2	3
						4
				MATERI UNDANGAN APPROVED BY CRO	MATERI/ surat UNDANGAN JADI & APPROVED BY SPV	
5	6	7	8	9	10	11
Kirim Surat Undangan Online	ZOOM TIM SAFARI KAMPUNG		Kirim Surat Partisan Offline/ Surat Undangan/ Offline & Observasi ke Cipun	BRIEFING TIM PROGRAM & SELURUH VOLUNTEER HARI-H	SIMULASI GAME PROGRAM SABTUMINGGU	HARI-H Kampung Ciwaru & Ethal Garden
12	13	14	15	16	17	18
HARI-H Kampung Cipun & Elod	EVALUASI INTERNAL HUMPRO (SAFKAM, MARIMBA, SOSMED)	REVIEW PRESS RILIS (SAFKAM X MEDREL)	DEBRIEF TOWNHALL BERSAMA ABAB SPV (ALL HUMPRO)		REVIEW CONTENT RECAP SAFARI KAMPUNG (MEDIA X CRO X SPV)	
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	30	31		

Gambar 3.8 Timeline Safari Kampung Bulan Oktober

Kegiatan-kegiatan yang terjadwal pada *timeline* menjadi patokan preparasi sebelum Hari-H. Pada hari-h CRO mendampingi pelaksanaan kegiatan dengan mengawasi *flow* kegiatan, mengkoordinasikan dengan fasilitator lokal, dan memastikan ada komunikasi ramah tamah antara Safari Kampung GMLS dengan masyarakat. Serta mem-*back up* rekan yang butuh bantuan ekstra.

1. Kampung Ciwaru

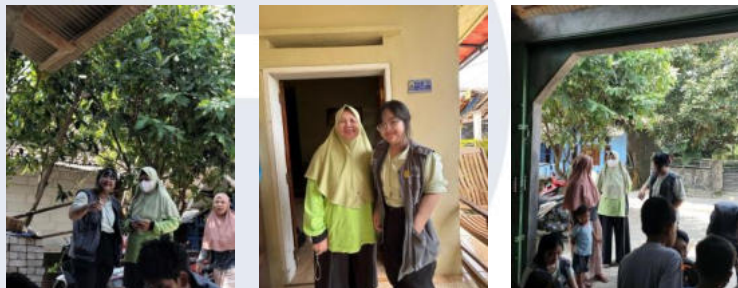
Safari Kampung di Kampung Ciwaru berjalan sesuai rencana dan lancar. Sementara anak-anak sudah berkumpul dan menunjukkan antusiasme sebelum kegiatan dimulai, tim Safari Kampung tiba tepat waktu. Kegiatan dapat dimulai lebih awal dari *rundown* karena Bu Rini telah membuka garasi rumahnya yang sebelumnya telah disiapkan dengan terpal dan penataan lokasi.

Disini CRO mendapatkan *insight* penting bagi GMLS, yaitu komunitas warga Ciwaru berharap dapat lebih banyak ada kegiatan edukasi mitigasi bencana seperti ini.

Tidak hanya anak-anak, tapi ibu-ibu yang hadir disana turut belajar hal-hal baru selama menemani anak mereka bermain



Gambar 3.9 Pendampingan Pelaksanaan Safari Kampung Ciwaru



Gambar 3.10 *Community Relations* di Kampung Ciwaru

2. Komplek Eshal Garden

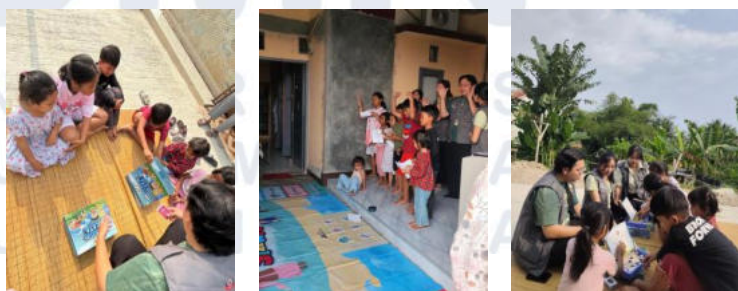
Safari Kampung di Komplek Eshal Garden berjalan sesuai jadwal. Tim tiba tepat waktu dan disambut oleh Teh Novi di rumahnya sebagai titik kumpul awal.

Kendala yang dihadapi berkaitan dengan tingkat partisipasi anak-anak dan dukungan dari orang tua. Meskipun pada tahap perencanaan masyarakat telah menyatakan persetujuan terhadap pelaksanaan kegiatan, dalam praktiknya sebagian orang tua tidak mengizinkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan, terutama karena faktor cuaca panas dan kekhawatiran terhadap aktivitas di luar rumah. Karena sebagian besar anak-anak tidak didorong oleh orang tua untuk mengikuti aktivitas bermain meski sudah di umumkan jauh-jauh hari, partisipasi anak-anak relatif terbatas..

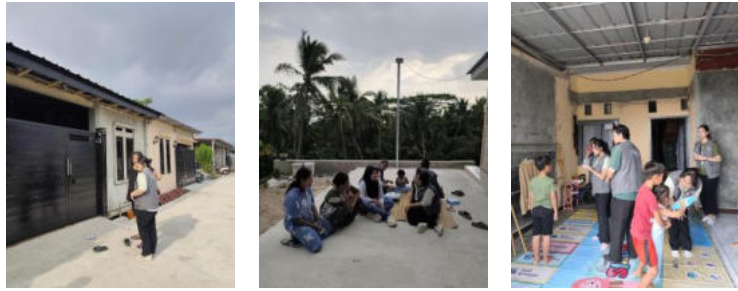
Mamah Ibrah dan suaminya sebagai *acting* Ketua RT tiba lebih lambat untuk kegiatan, dan mereka tampak ingin cuek menyerahkan kegiatan kepada tim selama acara berlangsung.

Meskipun jumlah peserta yang sedikit, kegiatan tetap berjalan lancar. Sejumlah orang tua terlihat menunggu dan menyaksikan anak-anak bermain sambil berinteraksi dan berbicara dengan CRO. Teh Novi mengatakan bahwa karakter masyarakat di kawasan tersebut cenderung kurang kompak, meskipun beberapa warga mendukung kegiatan produktif seperti Safari Kampung.

Berdasarkan evaluasi tim, hal ini disebabkan karakteristik lingkungan Kampung Eshal Garden yang berbentuk kompleks perumahan berpagar. Lingkungan yang relatif lebih tertutup dan individualistik membuat tingkat partisipasi kolektif lebih rendah dibandingkan dengan kampung tradisional yang memiliki ikatan sosial lebih kuat. Kondisi ini menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan tugas CRO, khususnya dalam melakukan pemetaan sosial dan menentukan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran.



Gambar 3.11 Pendampingan Pelaksanaan di Komplek Eshal Garden



Gambar 3.12 *Community Relations* di Komplek Eshal Garden

3. Kampung Cipurun

Safari Kampung di Kampung Cipurun berjalan lancar dan memiliki pola yang mirip dengan Kampung Ciwaru. Kang Deni, sebagai fasilitator dan tuan rumah Safari Kampung sebelumnya, telah siap menyambut tim dan membantu menjalankan kegiatan dengan lancar.

Meskipun cuaca cukup panas pada hari pelaksanaan, anak-anak tetap antusias dan mengikuti seluruh kegiatan dengan semangat. Selain itu, Kang Deni mengucapkan terima kasih kepada GMLS atas keberlanjutan Safari Kampung di Kampung Cipurun.



Gambar 3.13 Pendampingan Pelaksanaan Safari Kampung Cipurun



Gambar 3.14 *Community Relations* di Kampung Cipurun

4. Kampung Elod

Di Kampung Elod, Safari Kampung berlangsung dengan sangat meriah dan antusias. Anak-anak telah menunggu acara sejak awal, dan mereka bahkan berkumpul di depan gapura kampung sebelum tim tiba. Di rumah Teh Ratih, banyak anak-anak dan ibu-ibu yang menunggu untuk menyaksikan kegiatan berlangsung.

Safari Kampung di Elod berbeda dari kampung lain. Permainan *table-top* diadakan di halaman rumah Teh Ratih dan permainan yang membutuhkan area lebih luas diadakan di halaman warung Teh Murni. Suasana menjadi hidup, berpartisipasi, dan didukung oleh masyarakat karena ibu-ibu turut menunjukkan antusiasme dengan menyemangati anak-anak yang sedang bermain selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3.15 Pendampingan Pelaksanaan Safari Kampung Elod



Gambar 3.16 *Community Relations* di Kampung Elod

3.4.1.5 Get Board Approval

Dalam implementasi tahap ini, tim Safari Kampung meminta *approval dan review* dari supervisor. Tahapan ke-5 ini dilakukan secara konsisten terus menerus dalam ke-empat tahap. Ini sesuai dengan sifat Safari Kampung sebagai program berbasis komunitas yang memerlukan perubahan terus menerus untuk memenuhi kondisi lapangan yang berubah-ubah. Akibatnya, proses persetujuan, evaluasi, dan laporan dilakukan secara bertahap.

Terkait dengan hal diatas, CRO bertanggung jawab untuk memberikan *update progress* terus menerus serta meminta *feedback* untuk setiap kemajuan penting, seperti hasil observasi lokasi, pemilihan kampung sasaran, penentuan tanggal kegiatan, dan rancangan program. Hal-hal ini dikomunikasikan kepada supervisor untuk mendapatkan arahan, persetujuan, dan penyesuaian strategis. Sesuai dengan kebutuhan, proses ini dilakukan melalui diskusi internal, briefing, dan komunikasi langsung di setiap tahap.

Setelah kegiatan selesai, CRO juga bertugas dalam pembuatan laporan *Community Report*. Laporan ini berfungsi sebagai arsip organisasi dan referensi untuk pelaksanaan Safari Kampung di kampung berikutnya.

Berikut spesifikasi isi dari *community report* untuk setiap Kampung yang sudah disetujui oleh supervisor GMLS:

- Informasi umum tentang kegiatan : Nama Kampung, Lokasi Kegiatan, Jam Kegiatan, Tanggal Kegiatan, Kehadiran Peserta, dan Daftar Pihak yang terlibat.
- Alur kegiatan : Jenis permainan & aktivitas edukatif yang dilakukan, Kondisi infrastruktur, Kondisi pelaksanaan di lapangan

- Respon dan partisipasi masyarakat : Antusiasme, Kehadiran dan Ekspektasi, Keterlibatan ibu-ibu dan anak-anak, Dukungan dari wakil masyarakat.
- Kendala dan tantangan : Selama persiapan, pelaksanaan termasuk masalah teknis, komunikasi, dan sosial-budaya.
- Evaluasi pelaksanaan : kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, serta efektivitas metode yang digunakan.
- Kesimpulan & Saran untuk Kegiatan selanjutnya di Kampung tersebut
- Dokumentasi Kegiatan

3.5 Kendala yang Ditemukan

Selama magang dalam program Safari Kampung, peserta magang menghadapi beberapa tantangan yang muncul dari komunitas target. Tantangan ini tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga merupakan proses pembelajaran penting dalam praktik, terutama dalam konteks komunitas pesisir yang memiliki latar belakang budaya dan pengalaman sosial yang beragam.

1) Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi tim Safari Kampung dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kendala ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga mencakup perbedaan konteks sosial, ekonomi, kelas sosial, tingkat kerentanan, serta kekhawatiran yang dimiliki oleh masing-masing komunitas. Selama praktiknya, kompleksitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan *community relations* yang diajarkan dalam perkuliahan.

Perbedaan budaya ini terwujud secara berbeda di setiap lokus kampung. Di Kampung Ciwaru, kendala utama muncul dalam bentuk sikap skeptis dari sebagian warga, khususnya tokoh masyarakat atau tetua kampung. Sikap ini diekspresikan melalui penggunaan bahasa Sunda yang sangat kental yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda posisi sosial. Kondisi ini menyulitkan tim dalam

menangkap makna implisit, termasuk bentuk keraguan atau penolakan halus terhadap kegiatan Safari Kampung.

Sementara itu, di Kampung Ciseel, perbedaan budaya tampak dalam bentuk resistensi sosial yang lebih kolektif. Warga cenderung menunjukkan sikap pasif dan membangun opini secara internal sebelum menyatakan sikap secara terbuka. Budaya komunikasi yang tidak langsung namun eksplisit ini menyebabkan tim dapat membaca penolakan atau ketidaktertarikan lebih frontal ketika disampaikan melalui percakapan antarwarga, bukan secara langsung kepada tim pelaksana.

Di Kompleks Eshal Garden, tantangan budaya muncul dalam bentuk partisipasi yang bersifat verbal dan simbolik, namun minim keterlibatan nyata. Masyarakat cenderung menyatakan dukungan dan ketertarikan secara lisan, tetapi tidak selalu diikuti dengan partisipasi aktif. Hal ini berkaitan dengan identitas sosial kampung yang sudah berbentuk kawasan perumahan, sehingga muncul rasa eksklusivitas dan jarak sosial antara warga sekitar.

2) Pandangan Skeptis Masyarakat

Ada sebagian warga yang skeptis terhadap pendidikan mitigasi bencana. Komentar bernada sinis, seperti menyebut tim sebagai "itu loh yg mahasiswa tsunami tsunami itu", menunjukkan ketidakpercayaan terhadap masalah kebencanaan. Selain itu, pandangan umum yang menganggap bencana merupakan takdir kematian yang tidak dapat dihindari.

Pada tahap awal, tim Safari Kampung juga dipersepsikan sebagai pihak luar dengan kepentingan tertentu, seperti kegiatan penjualan, penelitian semata, atau agenda pemerintah. Kondisi ini diperkuat dengan keterbatasan akses kontak lokal di Kampung Ciseel, yang menyebabkan tim tidak memiliki mediator masyarakat untuk membantu membangun kepercayaan.

3) Rentang Usia Peserta

Kendala lain yang dihadapi berkaitan dengan karakteristik peserta dan tingkat dukungan orang tua. Safari Kampung pada awalnya dirancang

untuk anak-anak kelas 4–6 sekolah dasar. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak orang tua membawa anak-anak dengan usia di bawah target sasaran. Meskipun tim menerima seluruh anak yang hadir tanpa pembatasan, perbedaan usia dan tingkat kognitif ini menimbulkan tantangan dalam penyampaian materi dan pengelolaan aktivitas.

Anak-anak dengan usia lebih muda membutuhkan perhatian dan pendampingan tambahan agar dapat mengikuti kegiatan dengan aman dan tetap menyenangkan, tanpa mengganggu alur kegiatan utama. Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan di Kampung Eshal Garden, ditemukan keterbatasan dukungan dari sebagian orang tua. Meskipun pada tahap awal masyarakat menyatakan persetujuan terhadap kegiatan, dalam praktiknya beberapa orang tua tidak mengizinkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan sementara beberapa orang tua yang mengirimkan anaknya menganggap Safari Kampung hanya sebagai *daycare* dan *entertainment* bagi anak agar tidak mengganggu aktivitas pekerjaan mereka.

3.5 Solusi yang Ditemukan

Peserta magang bersama tim Safari Kampung dan GMLS mengembangkan berbagai solusi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan untuk mengatasi tantangan yang muncul selama program Safari Kampung.

1) Perbedaan Budaya

Untuk mengatasi kendala bahasa, peserta magang belajar kosa kata dasar dalam bahasa Sunda yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa lokal, meskipun hanya sederhana, membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman. Selain itu, membawa rekan tim yang fasih berbahasa Sunda membantu berkomunikasi, terutama ketika anggota masyarakat lebih suka mengungkapkan pendapat atau kekhawatiran mereka dalam bahasa lokal.

Terkait dengan penolakan yang disampaikan secara frontal oleh sebagian masyarakat, khususnya yang terjadi akibat pembatalan kegiatan, GMLS memilih pendekatan non-konfrontatif dengan memberikan ruang refleksi kepada masyarakat. Alih-alih memaksakan dialog atau klarifikasi secara langsung, masyarakat dibiarkan memproses kekecewaan dan ketidaksetujuan mereka secara mandiri. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kepercayaan dalam relasi komunitas tidak dapat dibangun secara instan, serta bahwa tekanan komunikasi justru berpotensi memperkuat resistensi. Dengan memberi jeda waktu, diharapkan sikap masyarakat dapat melunak seiring dengan berjalannya waktu dan terbukanya peluang komunikasi di masa mendatang.

Sementara itu, untuk menghadapi tantangan di Komplek Eshal Garden solusi yang diterapkan adalah membangun keterlibatan secara bertahap dan berkelanjutan. Tim Safari Kampung berupaya untuk tetap hadir dan responsif terhadap dinamika komunitas, tanpa menuntut partisipasi aktif secara langsung. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan membangun rasa kedekatan dan kepercayaan secara perlahan, sehingga masyarakat tidak merasa tertekan atau “dipaksa” untuk terlibat.

2) Sikap Skeptis Masyarakat

Peserta magang memilih pendekatan persuasif daripada konfrontatif dalam menanggapi sikap skeptis sebagian masyarakat. CRO memulai dialog informal dengan masyarakat seperti memperkenalkan diri, menjelaskan latar belakang tim, serta mengajak masyarakat berbincang mengenai pengalaman dan kekhawatiran mereka terhadap risiko bencana, termasuk tsunami.

Setelah terbangun komunikasi dua arah, barulah CRO mengartikulasikan maksud dan tujuan pelaksanaan Safari Kampung. Penjelasan diberikan secara sederhana dengan menekankan bahwa kegiatan ini bersifat edukatif, berbasis komunitas, dan tidak memiliki kepentingan

komersial. Selain itu, CRO menjelaskan peran GMLS sebagai komunitas lokal yang bergerak secara independen dan tidak berafiliasi langsung dengan bisnis, perusahaan, maupun pemerintah.

3) Rentang Usia Peserta

Pembagian kelompok secara merata dilakukan dengan menggabungkan anak-anak yang di bawah rentang usia sasaran dan anak-anak yang sesuai dengan rentang usia kegiatan. Setiap kelompok terdiri dari anak-anak dengan berbagai tingkat usia dan kemampuan, sehingga anak yang lebih besar dapat membantu anak yang lebih kecil.

Strategi ini membantu menjaga kelancaran kegiatan sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Anak-anak yang lebih muda tetap dapat mengikuti kegiatan dengan aman dan menyenangkan, sementara anak-anak yang lebih besar berperan aktif dalam mendukung jalannya aktivitas tanpa mengganggu alur program utama.

